



Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Okma Permata

Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Barat, Pariaman, Indonesia

Email: okmapermataa@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted 13-09-2022

Accepted 20-09-2022

Published 31-10-2022

Keywords:

*Parenting Style
Children's Language Development
Parents*

Abstract

The occurrence of language delays in children can result a difficulties in communicating and interacting. Parents play an important role in the development of a child, both physically and linguistically. If the caregiver has good and adequate language and is able to understand the child's development, the child will easily listen to and accept the vocabulary issued or taught by the caregiver. This study aims to look at the description of language development of children through parenting and the influence of the surrounding environment. This study used descriptive qualitative method. The processing and data collection techniques are carried out through observation, interviews and notes. The subjects in this study are two five-year-old boys from the same area with different parenting styles. The location of this research is in Punggung Lading Village, South Pariaman District, Pariaman City. The results of the study show that parenting, direction and guidance from parents play an important role in the development of children's language, because parents are the bridge for children to have broad and good knowledge that will be used and developed in everyday life.

Abstrak

Terjadinya keterlambatan berbahasa pada anak dapat mengakibatkan sulitnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh kembangnya seorang anak, baik itu dari segi fisik dan segi keahsaannya. Apabila pengasuh memiliki bahasa yang baik dan memadai serta mampu memahami perkembangan anak, maka anak dengan mudah menyimak dan menerima kosa kata yang dikeluarkan maupun diajarkan oleh pengasuh tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perkembangan keahasaan pada anak melalui pola asuh orang tua dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun pengolahan dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan catatan. Subjek dalam penelitian ini yaitu dua orang anak laki-laki usia lima tahun dari daerah yang sama dengan pola asuh yang berbeda. Lokasi Penelitian ini yaitu di Desa Punggung Lading, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh, arahan dan bimbingan dari orang tua sangat berperan penting bagi perkembangan keahasaan anak, karena orang tua adalah jembatan bagi anak untuk memiliki pengetahuan yang luas dan baik yang akan digunakan serta dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pola Asuh, Perkembangan Bahasa Anak, Orang Tua

1. PENDAHULUAN

Orang tua atau keluarga merupakan guru bagi anak-anak saat di rumah, sebelum anak tersebut disekolahkan maka peran orang tua sangat penting dalam mengajarkan anak. Orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua harus memberikan contoh yang terbaik untuk anak dalam lingkungan keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia serta baik. Pengaruh orang tua dan lingkungan keluarga adalah menjadi dasar tumbuh kembangnya pola berbicara dan berpikir seorang anak, karena keluarga juga berkaitan dengan pendidikan yang diberikan seperti nilai-nilai

pada bidang kehidupan berupa nilai moral dan agama, yang nantinya akan berguna saat anak tersebut sudah menginjak dewasa. Adanya nilai moral dan agama yang diterapkan pada anak, maka anak tersebut akan disegani di lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut Subagia (2021), anak adalah anugerah yang paling berharga dari Tuhan Yang Maha Esa, orang tua berkewajiban menjaga, mendidik dan mengarahkan agar setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, tidak semua orang tua memahami jika sejak dalam kandungan setiap anak sudah mulai berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Bahkan, sebagian orang tua kurang peduli terhadap anak-anak. Anak-anak dibiarkan tumbuh tanpa stimulasi atau perilaku khusus yang sejatinya sangat berguna bagi perkembangan karakter anak. Sejatinya jika para orang tua mengerti, anak-anak itu merupakan momentum yang sangat penting dalam penumbuhkembangan karakter dan perkembangan bahasa anak.

Hubungan anak dengan orang tua sangatlah penting, terutama dalam hubungan emosional. Diantaranya adalah anak memiliki emosi yang stabil, menumbuhkan kecerdasan dan rasa percaya diri yang tinggi. Jadi, ini lah mengapa sangat penting untuk membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, hubungan keluarga juga sangat penting bagi anak untuk proses interaksi dan berkomunikasi. Terutama dengan orang tua yang memberikan contoh berbahasa pada anak dan perhatian serta kasih sayang yang penuh terhadap anak sehingga anak mampu berbahasa dengan baik. Apabila hubungan anak dalam keluarga tidak sehat akan mengakibatkan anak cenderung kurang berkembang dalam berbahasa bahkan mengalami kelainan seperti: gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut mengungkapkan pendapat berkata kasar atau tidak sopan, Yusuf (2011).

Menurut Nugraheni (2012), menyatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah/nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan tetapi potensi tersebut harus dibina terus-menerus melalui sosialisasi mulai dari pendidikan usia dini. Sejalan dengan itu, Vinayastri (2015) menyatakan lingkungan keluarga dan orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan dasar kepribadian dan pola pikir anak. Apabila orang tua mampu menjalin hubungan yang baik dengan anak, maka akan bertambah pula pola pikir dan kecerdasan dalam mengaktualisasikan dirinya. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang berkesinambungan dalam diri seorang individu secara sistematis yang dimulai dari lahir hingga menutup usia.

Berikut kriteria tahapan dalam perkembangan, khususnya berhubungan dengan proses pembelajaran, LN (2016).

1. Prasekolah (0,0-6,0 tahun), dibagi menjadi masa vital (penggunaan fungsi biologis guna mengeksplorasi yang ada di sekitarnya, sedangkan estetis (anak sudah mampu mengembnagkan fungsi pancaindranya).
2. Sekolah dasar (6,0-12,0 tahun), yaitu masa intelektual. Maksudnya, anak sudah matang secara usia dan pikirannya untuk memasuki bangku sekolah.
3. Sekolah menengah (12,0-18,0 tahun), merupakan masa remaja. Pada usia ini, peranan setiap anak akan menentukan kehidupannya di dalam masyarakat. Terbagi menjadi praremaja (12-14 tahun), remaja madya (14-16 tahun), dan remaja akhir (16-18 tahun).
4. Kemahasiswaan (18,0-25,0 tahun), merupakan pematangan pendirian hidup.

Nuraeni (2015) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak usia dini yang dipengaruhi oleh cara didikan setiap orang tua, misalnya dalam pola komunikasi, mengajak diskusi, dan motivasi guna meningkatkan semangat mereka. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kridalaksana (Sudrajat & Kasupardi, 2018), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bernegosiasi, bersosialisasi, dan mengidentifikasi diri.

Aspek kognitif bahasa adalah pemerolehan bahasa, pada umumnya orang menganggap bahwa subjek dalam kajian pemerolehan bahasa adalah anak-anak. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar, karena anak-anak, orang dewasa pun dapat menjadi subjek penelitian mengenai pemerolehan bahasa. Istilah pemerolehan dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama yakni satu proses perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir, Kushartanti dkk (2005). Perkembangan bahasa pada anak secara umum memiliki kemampuan pada lingkup perkembangan diantaranya adalah pada tingkat memahami dan mengerti bahasa, menyatakan bahasa dan juga kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Adapun peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini yaitu, 1) mengajak anak berbicara, 2) melatih pengucapan kalimat pendek seperti: terima kasih, minta tolong dan minta maaf, 3) membacakan cerita atau dongeng untuk mengasah kemampuan anak dalam proses menyimak dan mendengarkan, dan 4)

memperkenalkan anak dengan kata sapaan yang baik dan benar seperti : kepada ayah, ibu, kakek, nenek, kakak, dan lingkungan sekitar ketika berkomunikasi.

Sehubungan dengan itu, Chaer (2015) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak yang ditinjau dari berbagai pandangan, diantaranya seperti nativisme (teori Chomsky) yang mempercayai bahwa perkembangan bahasa anak terjadi secara alami, karena sejak lahir mereka sudah dianugerahkan alat untuk memproses bahasa, yakni *language acquisition device*. Selanjutnya, behaviorisme (teori Skinner) yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak diperoleh akibat faktor umur anak, kondisi lingkungan, kecerdasan anak, status sosial ekonomi keluarga, dan kondisi fisik sedangkan kognitivisme yang merupakan teori dari Jean Piaget, meyakini bahwa perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan kematangan kognitif. Hakikatnya perkembangan bahasa anak diperoleh berdasarkan kognitif, lingkungan, dan adanya proses belajar sehingga akan memperkaya kosa kata mereka.

Kekurangan dan tidak sempurnanya bahasa pada sebagian anak terkait dengan sebab organik yang berupa kecacatan atau perubahan patologis dari sistem saraf, tetapi sebagian terkait dengan kekurangan fungsional yang terjadipada periode pembentukan bahasa dan berupa ketidaksempurnaannya dalam pengucapan bunyi-bunyi komponen dari kata yang diucapkan. Kesalahan seperti ini diperoleh oleh anak yang mendengarkan kata-kata yang diucapkannya kurang sempurna atau pengucapan yang buruk. Gaya pengasuhan orang tua sangat berperan penting karena dapat menunjukkan serangkaian sikap orang tua kepada anaknya untuk menciptakan keterkaitan emosi yang melingkupi interaksi orang tua dan anak, Surahman (2021).

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun. Dalam proses pendidikannya, biasanya mereka dikelompokkan menjadi beberapa tahapan berdasarkan golongan usianya. Dengan demikian, dalam perkembangan bahasa anak terdapat beberapa tahap linguistik yang dialami anak, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap I (Holofrastik)

Tahap I dikatakan sebagai fase linguistik pertama (usia 1,0-2,0 tahun). Pada fase ini, pengetahuan anak tentang kehidupan di sekitarnya semakin banyak, seperti nama keluarga, binatang, mainan, makanan, kendaraan dan lain sebagainya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan anak memperoleh makna kata dan secara bertahap dapat mengucapkannya.

2. Tahap II (Kalimat Dua Kata)

Terjadi pada usia (2,0-3,0 tahun), anak mulai dapat berkomunikasi dengan bertanya dan meminta. Sejak usia dua tahun rata-rata mereka sudah dapat menyusun empat kata dengan cara perluasan, meskipun kalimat dua kata masih mendominasi bicaranya.

3. Tahap III (Pengembangan Tata Bahasa)

Terjadi pada usia (3,0-4,0 tahun), anak mampu menyebut lebih dari dua kata dan periode deferensiasi. Kata yang diucapkannya semakin berkembang, mereka mulai dapat membedakan kata kerja dan kata ganti.

4. Tahap IV (Tata Bahasa Menjelang Dewasa)

Terjadi pada usia (4,0-5,0 tahun), sudah mulai menerapkan struktur bahasa dan kalimat-kalimat yang rumit.

5. Tahap V (Kompetensi Penuh)

Terjadi pada usia menjelang sekolah dimulai dari usia (5,0-6,0 tahun), ketika memasuki taman kanak-kanak dan mereka sudah hampir menguasai semua kaidah gramatikal.

Pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak, bahwa anak akan termotivasi secara akademis dan akan bertanggung jawab secara moral. Semua anak yang menikmati hubungan hangat dengan orang tua akan mendapatkan perhatian yang lebih. Karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami maka karakter dan pola pikir anak terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua dan lingkungan keluarganya, Wiguna (2020).

Ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua yaitu, pola asuh otoriter adalah orang tua membuat hampir semua keputusan, anak dipaksa tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Pola asuh selanjutnya adalah demokratis, pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Pada pola asuh demokratis ini orang tua memberi kebebasan pada anaknya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Sedangkan pola asuh permisif merupakan lawan dari pola asuh otoriter, kelebihan pola asuh

permissif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun jika tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri maka anak akan terjerumus pada lingkungan yang negatif.

Bentuk pola asuh pada anak yang diterapkan orang tua akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga yang di dukung oleh kemampuan anak dalam menggunakan dan menerapkan pola asuh tersebut dengan tepat. Pola asuh yang tidak tepat dapat memberi dampak yang tidak baik dan dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Menurut Hasanah & Sugito (2020) bahwa faktor kesibukkan orang tua dan tingkat pendidikan yang kurang menyebabkan banyak orang tua melakukan pola permisif sehingga dapat mengganggu perkembangan serta pertumbuhan pada anak. Idealnya anak dapat mengembangkan bahasa sesuai dengan cara pengasuh yang diajarkan oleh orang tua, Akan tetapi, di zaman yang modren saat sekarang ini banyak orang tua yang memiliki kecenderungan untuk mengasuh anaknya kepada orang lain sebab mereka disibukkan oleh pekerjaannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sangat penting karena dapat dijadikan pembelajaran untuk setiap orang tua terkait pola asuh yang akan mempengaruhi pada perkembangan bahasa anak. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud untuk melihat perbedaan perkembangan bahasa pada anak berusia lima tahun yang berjenis kelamin laki-laki.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2010), menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara kerja yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan, dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Metode kualitatif mengkaji gejala-gejala yang sistematis dan dijabarkan secara deskriptif. Subjek penelitian, yaitu dua anak laki-laki yang berusia lima tahun, lahir pada 12 Januari 2018 dan 05 Juli 2018 di Desa Punggung Lading, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan catatan. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati setiap perilaku dan bahasa anak dalam mengekspresikan diri melalui verbal sehingga akan dilakukan analisis terkait perkembangan bahasa anak yang diperoleh dari cara asuh orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemerolehan bahasa pada anak adalah penguasaan bahasa yang dipakai pertama sekali, yaitu salah satu proses perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir. Proses belajar bahasa yang dialami oleh seorang anak adalah setelah anak tersebut menguasai bahasa pertama. Pemerolehan bahasa ini juga dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan keluarga sedangkan perkembangan bahasa anak berkaitan dengan perkembangan bahasa yang disesuaikan dengan kematangan biologisnya. Perkembangan bahasa untuk anak meliputi empat perkembangan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Perkembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh perkembangan yang optimal. Pola asuh orang tua sangat diperlukan dalam membina kebahasaan pada anak, seorang anak mampu berbahasa di lingkungan sosialnya tergantung cara mendapatkan bahasa dari orang tuanya. Perkembangan bahasa anak merupakan momen yang senantiasa ditunggu-tunggu oleh orang tua. Melihat anak mampu berbicara menjadi hak yang membanggakan sekaligus membahagiakan.

Membangun komunikasi yang efektif dengan anak membuat anak mampu dalam mengucapkan kata demi kata seperti, 1) dapatkan perhatian anak sebelum berbicara, 2) berkomunikasi dengan posisi tubuh sejajar dengan anak dan kontak mata, 3) berbicara dengan jelas agar anak mengerti, 4) gunakan bahasa (kata-kata) yang positif dan tidak negatif, 5) Menjaga komunikasi dengan cara mendengarkan dan penuh perhatian ketika anak berbicara, dan 6) gunakan kata-kata dan tindakan yang positif untuk mendukung anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka subjek penelitian ini yaitu anak laki-laki berinisial A. F. A (lahir di Punggung Lading, 12 Januari 2018) dan R.H.A (lahir di Pariaman 05 Juli 2018). Kedua anak tersebut berbicara menggunakan bahasa Ibu yaitu bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau itu sendiri merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Minang di Provinsi Sumatera Barat. Bahasa Minangkabau memiliki kedudukan dan fungsi, seperti bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Berikut transkrip percakapan singkat antara subjek pertama (A. F. A) dengan ibunya (N) dan ayahnya (A).

Percakapan I oleh subjek pertama

Subjek I : “ Bu mintak **las num** bu?”

- (bu minta gelas untuk minum bu?)
 N : “ iko minumnyo!”
 (ini minumnya)
 Subjek I : “Makan **aci** bu!”
 (makan nasi bu)
 N : “Iyo nak”
 (iya nak)
 Subjek I : “**Adi dek ai-ai mo** ayah, **auh!**”
 (tadi adek pergi sama ayah, jauh)
 A : “Kama dek pai tadi”
 (kemana adek pergi tadi)
 Subjek I : “**Ma** abang **mo atak** yah?”
 (mana abang sama kakak yah)
 Subjek I : “Dek main **oto-oto**, banyak”
 (dek main mobil-mobilan, banyak)
 A : “Dek iko apo?”
 (dek ini apa)
 Subjek I : “**Yambutan**”
 (rambutan)
 Subjek I : “**Biyu**”
 (biru)

Percakapan II oleh subjek pertama

- Subjek I : “Kama yah **adi** e bu”
 (kemana ayah tadi bu)
 N : “Ayah pai”
 (ayah pergi)
 Subjek I : “Bu **atak ayek**”
 (bu kakak jahat)
 Subjek I : “Tadi **wak li oto ayinan** di **asa**”
 (tadi saya beli mobil mainan di pasar)
 A : “Banyak bali mainan yo”
 (banyak beli mainannya ya)

Selanjutnya yaitu percakapan antara subjek kedua dengan peneliti (P) dan ibu (W)

Percakapan I oleh subjek II

- P : “Coba sebut ‘**R**’ dek”
 Subjek II : “El”
 P : “Coba nyanyi dek”
 Subjek II : “**Satu-satu** aku sayang ibu, **ua-ua** aku sayang ayah, **tiga-tiga** aku sayang dek **akak**, **satu, ua, tiga**, sayang **muanya**”
 Subjek II : “**naik bum-bum**”
 P : “naik motor”
 Subjek II : “Bu **lanjo**”
 (bu jajan)
 Subjek II : “**malam**”
 P : “Sebut terima kasih dek”
 Subjek II : “**makasih**”
 Subjek II : “**Bismiyahiyohmaniyohim**”
 (Bismillahirrahmanirrahim)

Percakapan II oleh subjek II

- W : “Adek sini”
 Subjek II : “**Apo** bu?”
 (apa bu)
 Subjek II : “**Makan nasi**”
 W : “Baju merah”
 Subjek II : “Baju **melah**”
 Subjek II : “Es **klim**”
 Subjek II : “Hari **ujan**”

(hari hujan)
 W : “Adek jan main di situ”
 (adek jangan main disitu)
 Subjek II : “Bu **it**u bu”
 (bu ikut bu)

Pembahasan

Pemerolehan bahasa yang di dapat oleh anak sangatlah berbeda, tergantung dari bagaimana interaksi seorang anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Di lihat dari percakapan keseharian A.F.A yang lebih dominan menggunakan bahasa Minangkabau di lingkungan keluarga maupun saat bersama teman-temannya. Begitu pula dengan R.H.A yang juga dominan menggunakan bahasa Minangkabau, namun R.H.A ini sudah bisa merangkai kalimat yang panjang seperti kalimat saat di suruh menyanyi.

Orang tua A.F.A dan R.H.A menganggap kebiasaan berbahasa pada anaknya adalah wajar karena anak-anak di sekitar tempat tinggalnya menggunakan bahasa yang sama dengan anaknya, yaitu bahasa Minang. Anak dengan inisial A.F.A, lebih pendiam dan kurang berinteraksi dengan teman-teman disekitarnya sehingga pelafalan yang diucapkan oleh A.F.A hanya sepepeggalan saja yaitu kata terakhir saja yang jelas dilafalkannya salah satu penyebutan huruf /r/ juga sulit diucapkan. Orang tua A.F.A sangat sibuk dalam bekerja sehingga anak kurang mendapatkan perhatian yang lebih dan anaknya hanya kebanyakan bermain Handpone dari pada berinteraksi dengan teman sekitar tempat tinggalnya. Berbeda dengan itu, orang tua R.H.A lebih memperhatikan perkembangan berbicara anaknya sehingga R.H.A mampu melafalkan kalimat yang panjang walaupun masih terbata-bata dan untuk penyebutan huruf /r/ saat pengucapannya berubah menjadi huruf /l/, walaupun demikian R.H.A ini lebih sering diajarkan dan dilatih oleh saudara ibunya sehingga lebih aktif serta mudah untuk diajak berbicara.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat di lihat bahwa keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda. Pola asuh kedua orang tua yang berbeda dari segi latar belakang serta pemikiran, maka hasil dari perkembangan berbahasa pada anak menjadi berbeda. A.F.A lebih sering berdiam diri dan suka bermain sendiri sehingga tidak adanya interaksi dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan R.H.A lebih cenderung berinteraksi dan sering diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, ternyata pola asuh orang tua memiliki peran penting untuk perkembangan berbahasa pada anak. Cara berbahasa dan interaksi dari lingkungan pada anak menjadi cerminan diri untuk mampu berbicara dengan baik, karena dengan orang tua memberikan perhatian dan sering diajak berbicara juga menjadi salah satu faktor berbicara anak berkembang dengan baik. Cara anak dalam berbahasa juga menjadi cerminan dari latar belakang pendidikan orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dihasilkan bahwa subjek pertama mampu berbahasa dengan baik dan sudah bisa merangkai kalimat walaupun masih kurang jelas pelafalan hurufnya, sedangkan subjek pertama baru mampu melafalkan kalimat pendek dan hanya di bagian terakhir kata saja yang jelas sesuai dengan pola asuh orang tua serta pengaruh dari lingkungan tempat tinggal.

Perkembangan berbahasa anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya dan pola asuh orang tua, anak yang sering berinteraksi dengan keluarganya serta sering bermain dengan teman-temannya akan mudah menyimak dan melafalkan bahasa dengan baik. Akan tetapi pola asuh orang tua menjadi tempat untuk mengevaluasi anak dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta pantas atau tidaknya anak usia dini mengucapkannya. Peranan orang tua jauh lebih penting dalam perkembangan bahasa anak agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik.

Menurut Chaer (2015) bahwa anak usia 4-5 tahun mengalami perkembangan bahasa yang pesat, anak sudah mampu memaknai kalimat dan memahami waktu giliran untuk bertutur ketika bersama lawan bicaranya. Jadi, di sinilah peran orang tua sangat berpengaruh sebab orang tua harus mengasah kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan baik. Jika orang tua kurang melakukan stimulus dalam berbicara maka akan berdampak pada penyerapan bahasa anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan yang hangat antara anak dan orang tua, serta upaya untuk memberikan lingkungan yang bersahabat dan ramah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Pentingnya pengasuhan untuk anak yaitu dapat meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orang tua, mengoptimalkan tumbuh kembang anak, dan mencegah perilaku menyimpang.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Salamah Robiatus dan Supriyadi, hasil penelitiannya yaitu pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan berbahasa pada anak. Perhatian dari orang tua terhadap perkembangan bahasa anak sangat perlu diperhatikan, takutnya anak menggunakan kata berkata kasar yang di dapatnya dari lingkungan bebas sekitar tempat tinggalnya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yunda Dwi Jayanti dan Lorens Ari Ambar Wati adalah pola asuh orang tua yang sesuai

dalam mengasuh anak dapat mengurangi terjadinya resiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak prasekolah usia 4-5 tahun. Sehingga orang tua perlu menerapkan pola asuh sesuai pada anak dengan situasi tertentu.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Lilis Sumaryanti adalah kedua subjek mengalami hambatan dalam melafalkan fonem /r/ dan berubah menjadi /y/ (subjek pertama) dan /l/ (subjek kedua). Subjek pertama belum sampai pada tahap ke IV, sedangkan subjek kedua sudah memasuki tahap ke IV. Hal yang sama dengan penelitian yang dilakukan Tita Lestari, Ika Mustika dan R Mekar Ismayani dari IKIP Siliwangi yaitu subjek pertama belum bisa menerapkan kata yang berafiks, sedangkan subjek kedua sudah mampu menggunakan kata-kata.

Sebagai orang tua harus memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. Orang tua juga sering melatih dan harus memperbaiki kesalahan kata pada anak ketika anak hanya jelas mengucapkan penggalan diakhir kata saja. Ibu dan Ayah harus sejalan pemikirannya dalam mendidik anak untuk menghindari anak susah berbicara atau susah melafalkan huruf seperti huruf /r/. Jika orang tua tidak sejalan dengan perkembangan anaknya maka anak akan bingung dan mencari perlindungan di tempat lain. Setiap tingkah laku anak, sikap, karakter, dan perbuatan serta ucapan adalah cerminan dari pendidikan orang tua dalam keluarga. Jadi untuk itu orang tua harus memberikan sifat tauladan yang baik jika ingin memiliki anak yang berperilaku baik, maka jadilah orang tua yang bijak jika ingin memiliki anak yang ada rasa hormat kepada kita sebagai orang tua dan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua lebih memperhatikan anak dan harus memiliki pengetahuan yang luas tentang cara mendidik serta menstimulasi setiap tumbuh kembangnya anak terutama di masa balita.

4. KESIMPULAN

Pemerolehan dan perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sekitar. Kurangnya proses interaksi anak dengan teman-temannya dapat mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan cenderung tertutup dari lingkungan luar. Maka dari itu peran orang tua dalam mengawasi dan memperhatikan anak sangatlah penting untuk proses perkembangan bahasa anak. Apabila anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua, maka anak akan mudah terpengaruh dengan bahasa yang kasar ketika anak berada dalam lingkungan luar. Setiap orang tua memiliki prinsip untuk perkembangan anaknya, salah satunya dengan cara memberi perhatian yang lebih dan membatasi pergaulan pada anak. Anak yang sudah terbiasa bersosialisasi dengan lingkungan luar bertujuan agar tidak kaget ketika sudah memasuki bangku sekolah.

Penelitian yang dilakukan terhadap kedua subjek, mereka memiliki keasamaan dalam penguasaan bahasa pada tataran morfosintaksis, hanya saja subjek pertama belum bisa menerapkan dan melafalkan dengan lengkap kalimat yang akan diucapkannya, sedangkan subjek kedua sudah mampu menggunakan dan melafalkan kalimat secara utuh walaupun belum jelas huruf vokalnya. Selain itu, kedua subjek mengalami hambatan saat melafalkan huruf /r/ dan berubah menjadi /l/ (subjek pertama) dan huruf /l/ berubah menjadi huruf /y/ (subjek kedua). Jadi hambatan yang terjadi pada kedua subjek ini harus sering dilatih, diarahkan dan dibimbing oleh orang tua disamping mereka dibimbing oleh guru saat bersekolah nanti.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan kepada peneliti lain agar dapat mengembangkan lebih lanjut tentang permasalahan pada perkembangan bahasa anak karena banyak teks lain yang dapat mengungkapkan permasalahan bahasa pada anak.

REFERENCES

- [1] Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Hasanah, N & Sugito, S. (2020). Analisis Pola asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 4 (2), hlm 913-922.
- [3] Jayanti, Yunda Dwi & Wati, Lorenz Ari Ambar. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kebidanan Dharma Husada Kediri*. Vol 6 (2), hlm 99.
- [4] Kushartanty, dkk. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- [5] Lestari Tita, dkk. (2020). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi*. Vol 3 (1), hlm 2-3.
- [6] Lilis, Sumaryanti. (2017). Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol 7 (01), hlm 88-89.
- [7] LN, H. S. Y. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Nugraheni, Aninditya Sri. (2012). *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- [9] Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan Morfologi (verba) Pada Anak Usia 3,4 dan 6 tahun (suatu kajian neuro psikolinguistik). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STIKP Siliwangi Bandung*, 1(1), hlm. 13-30.
- [10] Salamah, Robiatus & Supriyadi. (2021). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Ejournal Unisba*, Vol V (1), hlm 88.
- [11] Subagia, I Nyoman. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bandung: Nilacakra.
- [12] Sugiyono, P.D. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Sunariyadi, Nyoman Sri, dkk. (2021). Implikasi Pola Asuh Orang Tua dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Kumarottama, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Mataram. Vol 1 (1), hlm 51.
- [14] Surahman, Buyung. (2021). *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu: Zigie Utama.
- [15] Tita, Lestari, dkk. (2020). Pengaruh Pola asuh terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, Vol 3 (1), hlm 10-11.
- [16] Vinayastri, A. (2015). Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1), hlm.33-42.
- [17] Wiguna, I. 2020. *Pola Asuh dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini Dilingkungan Minoritas*. Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah.
- [18] Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda.